

PKM Edukasi dan PHBS Pencegahan Cacingan Anak Usia Sekolah sebagai Upaya Menanggulangi Stunting di Kualin NTT

(Devotion to the community education and clean and healthy lifestyle prevention of worms in school age children as an effort to overcome stunting in Kualin NTT)

Ika Febianti Buntoro¹, Nicholas Edwin Handoyo², Sangguana Marthen Jacobus Koamesah³, Conrad L. H. Folamauk⁴, Rr.Listyawati Nurina⁵, Muntasir Muntasir^{6*}

Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

ika.febianti.buntoro@gmail.com¹, nicholas.handoyo@staf.undana.ac.id²,

koamesahsanguana@yahoo.com³, conradfolamauk@staf.undana.ac.id⁴,

listyawati_nurina@staf.undana.ac.id⁵, muntasir@staf.undana.ac.id⁶



Riwayat Artikel

Diterima pada 25 Juli 2024

Revisi 1 pada 15 September 2024

Revisi 2 pada 5 Oktober 2024

Revii 3 pada 7 Oktober 2024

Disetujui pada 9 Oktober 2024

Abstract

Purpose: This community service aims to provide educational interventions and knowledge about the importance of preventing worms, instilling good and correct PHBS behavior of washing hands in school-age children, checking the health of nails, hands, skin, and body weight, providing posters for preventing worms and air storage facilities for washing hands.

Methodology: The activity consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage involved site observation, communication with Taus Elementary School, obtaining permits, and providing initial information.

Results: The results of this service showed positive results, as many as 52 Taus Elementary School children knew and carried out worm prevention by applying good information using the worm prevention pocketbook, the students were able to carry out demonstrations and practice active participation in carrying out PHBS washing their hands, had carried out health checks.

Conclusions: Educational interventions such as lectures and PHBS practices can have a positive impact in increasing health awareness among students. A total of 52 students have the security and knowledge to prevent helminthiasis as one of the causes of stunting with the application of helminthiasis prevention pocket book.

Limitations: This activity only reaches 1 Taos elementary school, Oni village, Kualin TTS sub-district, NTT.

Contribution: This service is beneficial for schools and the community, maintaining health will endanger worms and increase PHBS hand washing for students and schools to become pilot centers for personal and community hygiene.

Keywords: PKM, Education, Worms, Stunting, Kualin.

How to Cite: Buntoro, I. F., Handoyo, N.E., Koamesah, S, M, J., Folamauk, C, L, H., Nurina, R, L., Muntasir, M. (2025). PKM Edukasi dan PHBS Pencegahan Cacingan Anak Usia Sekolah sebagai Upaya Menanggulangi Stunting di Kualin NTT . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 477-488.

1. Pendahuluan

Stunting (tubuh pendek) pada balita merupakan manifestasi dari kekurangan zat gizi kronis, baik saat pre- maupun postnatal. Stunting diukur dengan menggunakan nilai z-score panjang atau tinggi badan

berdasarkan umur, yang menunjukkan kondisi di bawah -2 standar deviasi (SD). Masalah stunting memiliki dampak signifikan terhadap masa depan anak-anak. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan tingkat kelangsungan hidup, prestasi akademis, dan produktivitas ekonomi di kemudian hari. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung berisiko menjadi sumber daya manusia yang kurang berkualitas saat mereka dewasa. Dalam populasi yang sehat, sekitar 2,5% anak diharapkan memiliki z-score di bawah -2 SD. Apabila persentase ini melebihi angka tersebut, hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pertumbuhan anak-anak di komunitas tersebut. (Zogara & Pantaleon, 2020)

Stunting, atau yang sering disebut sebagai kerdil, adalah kondisi di mana seorang balita memiliki tinggi atau panjang badan yang kurang dibandingkan dengan standar yang sesuai untuk usianya. Masalah stunting merupakan isu gizi yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan stunting sebagai salah satu fokus dalam Global Nutrition Target 2025 dan juga dalam program Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. (As-Syifa et al., 2023). Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa persentase stunting di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2018. Angka stunting tercatat sebesar 28,9% pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 30,8% pada tahun 2018. Angka ini masih jauh di atas target yang ditetapkan oleh WHO, yang mengharuskan prevalensi stunting berada di bawah 20%. Peningkatan angka stunting ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam upaya penanganan masalah gizi di Indonesia, terutama untuk mencapai target yang diinginkan dalam waktu dekat. (Deputi Bidang Dukungan Kebijakan Pembangunan Manusia dan Pemerataan Pembangunan, 2021).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kejadian stunting baik yang dilakukan secara nasional oleh Pemerintah Pusat diantaranya mencanangkan program intervensi pencegahan stunting terintegrasi yang melibatkan lintas kementerian dan lembaga termasuk menetapkan 100 kabupaten di 34 provinsi sebagai lokasi prioritas penurunan stunting (Kurniawan et al., 2024). Penurunan angka stunting perlu dilakukan sedini mungkin untuk mencegah dampak jangka panjang yang merugikan, seperti terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting dapat memengaruhi perkembangan otak, sehingga tingkat kecerdasan anak tidak dapat mencapai potensi maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas mereka di masa dewasa. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Mereka memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit kronis saat dewasa. Bahkan, stunting dan berbagai masalah gizi lainnya diperkirakan berkontribusi terhadap kehilangan 2-3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Stunting hingga kini masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Bahkan, Stunting menjadi salah satu fokus di antara lima masalah utama kesehatan di Indonesia. (Wulandari et al., 2021)

Stunting merupakan isu yang sangat penting untuk ditangani karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini menggambarkan gagal tumbuh pada anak-anak balita, di mana stunting didefinisikan sebagai keterlambatan pertumbuhan pada anak berusia di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak dari stunting tidak hanya terlihat pada kesehatan anak, tetapi juga berpengaruh pada perekonomian. Diperkirakan bahwa stunting dapat menurunkan produk domestik bruto (PDB) sekitar 3% setiap tahun. Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi sangat krusial untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), 2019)

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi stunting di Indonesia, diantaranya pemberian tablet tambah darah dan tambahan makanan pada ibu hamil, persalinan ibu hamil di fasilitas kesehatan, inisiasi menyusui diri, pemberian ASI eksklusif sampai dengan bayi usia 6 bulan, pemberian MP ASI utk bayi usia 6 - 24 bulan, pemberian vitamin A, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah infeksi (Fildzah et al., 2020). Salah satu penyebab stunting adalah faktor lingkungan yang berkaitan dengan sanitasi, serta konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi telur cacing. Selain itu, kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik juga berkontribusi pada masalah ini. Anak-anak usia sekolah sering melakukan aktivitas fisik dan bermain di lingkungan sekitar, sehingga mereka rentan terhadap infeksi cacing. Infeksi kecacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi tantangan

di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi kecacingan pada tahun 2020 tercatat sebesar 28,12%. Sayangnya, infeksi ini sering diremehkan dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga termasuk dalam kategori penyakit tropis yang terabaikan (*neglected tropical disease*). Hasil survei Kementerian Kesehatan pasca pemberian obat cacing pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 66 kabupaten/kota memiliki prevalensi kecacingan di bawah 5%, sementara 26 kabupaten/kota masih mencatat prevalensi di atas 10% (Sitorus et al., 2020).

Namun penyakit infeksi kecacingan memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan anak-anak, diantaranya infeksi kecacingan ini dapat menghambat penyerapan zat gizi baik itu karbohidrat dan protein, juga menyebabkan kehilangan darah. Sedangkan zat gizi itu sendiri merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan anak-anak untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya sehingga optimal. Zat gizi ini merupakan faktor penting untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak di Indonesia.

Anak usia sekolah sangat berisiko terkena dampak dari kecacingan, antara lain anemia, fisik yang lemah, gangguan pertumbuhan dan perkembangan kognitif, serta malnutrisi karena gangguan penyerapan (Shofi et al., 2023). Salah satu hal yang sering terlupakan dampak dari kecacingan ini adalah hilangnya waktu produktif atau yang biasa dikenal dengan *Global Adjusted Life Years Lost (Global DALY's Lost)* yang juga berpotensi untuk menurunkan produktivitas dari sumber daya manusia jangka panjang.

Infeksi kecacingan termasuk dalam kategori penyakit yang sering diabaikan, atau yang dikenal sebagai *neglected diseases*. Penyakit ini cenderung bersifat kronis dan sering kali tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas. Dampak dari infeksi kecacingan baru akan terlihat dalam jangka panjang, seperti kekurangan gizi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta masalah kognitif pada anak-anak (Ansari & Suryatinah, 2016). Kecacingan sering kali dianggap sepele oleh banyak orang di Indonesia. Namun, jika dilihat dari dampak jangka panjangnya, kondisi ini dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi penderita dan keluarganya. Infeksi cacing dapat menyebabkan anemia, kelelahan, dan penurunan prestasi belajar. Dampak ini sangat merugikan kesehatan masyarakat, terutama anak-anak, yang merupakan generasi penerus bangsa. Mengingat berbagai kerugian yang ditimbulkan oleh infeksi kecacingan, penting untuk melakukan promosi kesehatan mengenai infeksi cacing usus sebagai langkah pencegahan yang efektif. (Pramawati & Sari, 2021).

Stunting merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama di Kecamatan Kualin, yang memiliki prevalensi tinggi. Objek penelitian ini mencakup anak usia sekolah di wilayah tersebut, yang menjadi sasaran utama intervensi edukasi mengenai pencegahan cacingan dan penerapan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Implikasi dari penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi anak-anak, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai stunting dan kecacingan, masih terdapat kekurangan dalam pendekatan intervensi edukasi yang terintegrasi untuk anak usia sekolah di daerah terpencil seperti Kualin. Penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada aspek medis atau gizi tanpa mempertimbangkan faktor perilaku dan lingkungan secara holistik.

Universitas Nusa Cendana (Undana) harus mampu menterjemahkan masalah yang terdapat di lingkungannya baik sosial, budaya, ipteks dan sebagainya (Muntasir & Weraman, 2018). Universitas Nusa Cendana (Undana) memiliki kemampuan untuk menghasilkan tenaga ilmiah yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memberikan nilai tambah secara ekonomi. Untuk meningkatkan nilai dan makna dari perguruan tinggi, diperlukan sinergi antara perguruan tinggi dan mitra dalam mengimplementasikan hasil pengembangan ipteks. Salah satu langkah yang diambil adalah menyusun kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk program kemitraan, yang berfokus pada penerapan teknologi tepat guna yang mudah dilaksanakan dan dapat diakses oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan metode edukasi yang efektif dalam pencegahan cacingan serta penerapan PHBS di kalangan anak usia sekolah. Justifikasi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat

tentang pentingnya pencegahan cacangan sebagai langkah awal untuk mencegah stunting. Metode *State of the Art*: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat setempat dalam proses edukasi. Dengan menggunakan teknik penyuluhan yang inovatif, seperti penggunaan media visual dan demonstrasi langsung, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak-anak serta orang tua dalam praktik PHBS.

Lokasi yang menjadi obyek kegiatan adalah Kecamatan Kualin, dipilihnya Kecamatan Kualin karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak penderita Stunting. Sehingga tim melakukan pengabdian maka disusun tema PKM Edukasi dan PHBS Pencegahan Kecacangan Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Awal Mencegah Generasi Stunting di Wilayah Kerja Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Metodologi

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkan solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan. Pendekatan yang digunakan didasarkan pada Metode Perancangan Karya Teknologi. Program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan melalui langkah-langkah kegiatan yang telah dimodifikasi dari pendekatan sebelumnya. (Weraman et al., 2019), (Muntasir et al., 2020). Edukasi dan PHBS Pencegahan Kecacangan Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Awal Mencegah Generasi Stunting Di Wilayah Kerja Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pengabdian masyarakat, yang menjelaskan langkah-langkah dan tahapan dalam menerapkan solusi yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Metode yang diterapkan berfokus pada pemecahan masalah dan telah dimodifikasi berdasarkan berbagai hasil dari program pengabdian masyarakat serta referensi dari jurnal terkait. (Muntasir & Prilmayanti, 2017); (Muntasir et al., 2018); (Weraman et al., 2019); (Sahdan et al., 2018). Gerakan pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam rangka memperbaiki kualitas hidup, martabat, dan derajat kesehatan mereka. Peningkatan keberdayaan mencerminkan peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan memperkuat sumber daya yang ada untuk mencapai kemajuan yang diinginkan. (Eny Retna Ambarwati et al., 2021)

2.1 Metode Pelaksanaan dan Perancangan Kegiatan

Adapun metode pelaksanaan dan perancangan yang digunakan pada penelitian pengabdian ini yakni, pertama observasi ke mitra sasaran terutama pada wilayah Kecamatan Kualin dan sasaran untuk menentukan kapasitas kegiatan dan mengetahui situasi dan kondisi masyarakat dan juga budaya setempat untuk perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Kemudian penentuan kesepakatan pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat. Setelah itu, persiapan bahan dan peralatan penunjang PKM. Pra Pelaksanaan PKM berupa Penyampaian kepada Mitra sasaran dan Pengurusan Surat Izin kegiatan dan administrasi lainnya. Pelaksanaan PKM Edukasi dan PHBS Pencegahan Kecacangan Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Awal Mencegah Generasi Stunting Di Wilayah Kerja Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timoren Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Beberapa hal yang disampaikan dari pencegahan kecacangan pada anak usia sekolah yakni, ceramah tentang bahaya Cacangan pada anak, penjelasan materi Buku Saku demonstrasi kegiatan dan praktek aktif peserta untuk melakukan PHBS Cuci tangan baik dan benar. Pendampingan dan praktek PHBS Cuci tangan baik dan benar. Pemeriksaan Kesehatan kuku, tangan, kulit dan pengukuran tinggi badan oleh tim dokter. Pemberian dan Pemasangan Poster Bahaya Kecacangan pada pihak Sekolah. Pemberian Wadah dan Sarana alat cuci tangan ke pihak Sekolah.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan evaluasi. Pelaksanaan tahap ini melalui pemantauan dan evaluasi oleh tim pelaksana program serta tim internal LP2M Universitas Nusa Cendana. Pendampingan pasca kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diberikan kepada mitra.

3. Hasil dan pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian pengabdian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Spanduk Kegiatan
Sumber: Data pribadi (2024)

Pengabdian kepada masyarakat ini telah berlangsung pada tanggal 6 Juni 2024 di lokasi SD Taos Desa Oni Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tim pengabdian berangkat dari Kupang menuju kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan yang berjarak 120 km, kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dari pukul 10.00 pagi hingga pukul 15.00 diawali dengan penerimaan tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat program studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana oleh Kepala Sekolah beserta tim guru dan murid yang berlangsung dalam suasana ramah dan bahagia. Dan penyampaian kegiatan oleh ketua tim pelaksana dr. Ika Febianti Buntoro. Selanjutnya tim melaksanakan es breaking pada anak didik SD Taos kelas 3,4,5 dan 6 yang terpilih sebanyak 52 orang untuk membangkitkan semangat anak didik dalam kegiatan ini pada 2 ruang kelas yang disediakan oleh pihak sekolah.



Gambar 2. Penerimaan oleh Pihak SD Inpres Taos Kecamatan Kualin TTS NTT



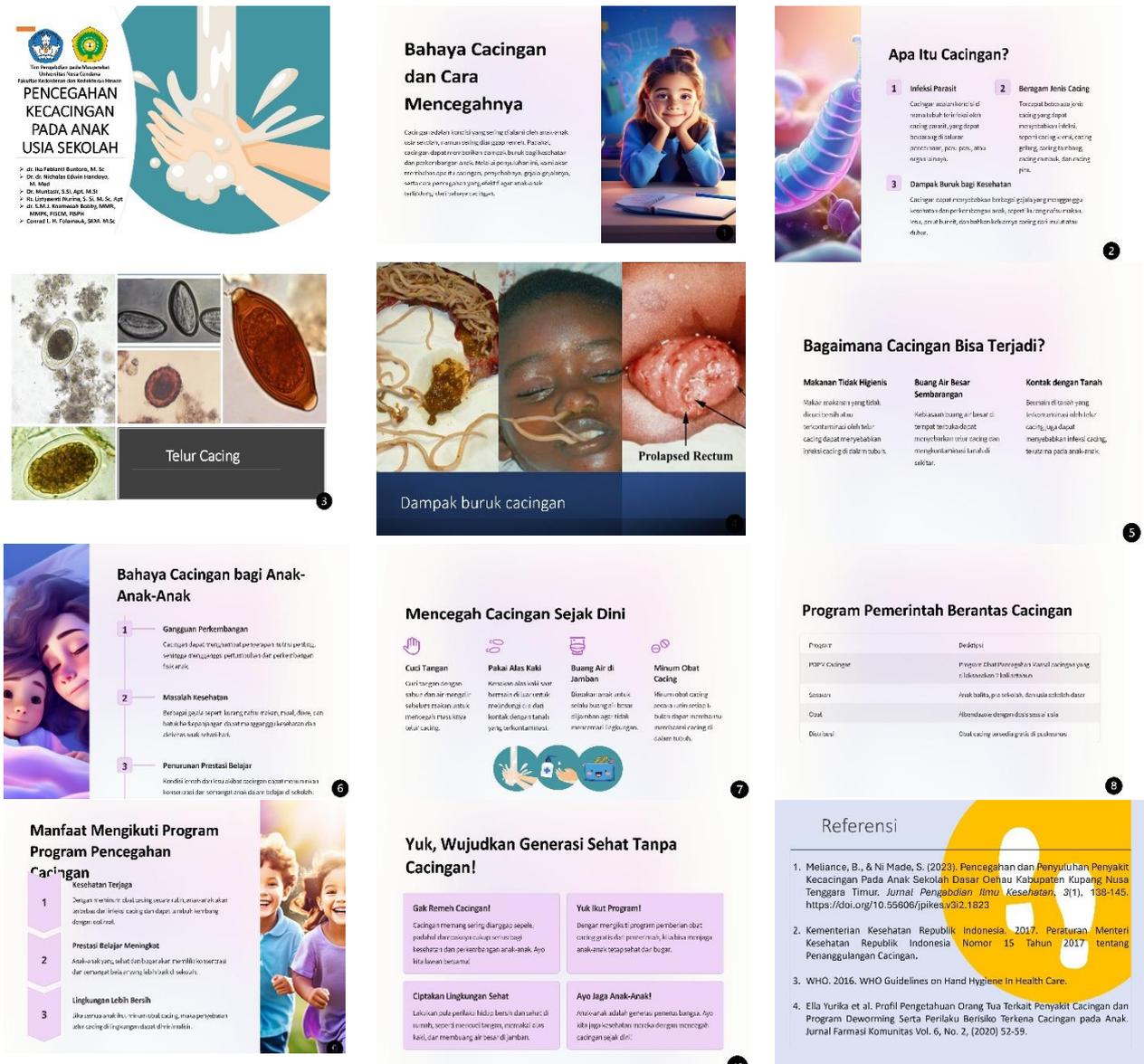
Gambar 3. Penerimaan oleh Ketua Komite SD Inpres Taos Kecamatan Kualin TTS NT

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Adapun hasil capaian yang diperoleh sebagaimana disebutkan pada metode pelaksanaan pengabdian masyarakat diuraikan sebagai berikut.

3.1 Ceramah tentang bahaya Cacingan pada anak

Ceramah disampaikan oleh ibu Listyawati Nurina dengan menjelaskan bahaya dan dampak Cacingan dengan memberikan penjelasan menggunakan buku Saku yang dibagikan kepada para anak didik sebanyak 52 buku saku. Buku saku Pencegahan Bahaya Cacingan dan Pencegahan dibuat sederhana berukuran kecil berisi tulisan dan gambar yang memberikan penjelasan dan petunjuk tentang bahaya cacingan dan cara mencegah, mudah dibawa oleh anak didik, bisa dibaca dimana saja dan dicetak berwarna, dibagikan kepada 52 peserta. Yang berisi gambar tulisan seperti di bahwa ini.



Gambar 4. Buku Saku Pencegahan Cacingan pada Anak Usia Sekolah
 Sumber: Data pribadi (2024)

Buku saku pencegahan cacingan dibagikan saat pemberian materi bahaya kecacingan dan pencegahan stunting dengan PHBS. Pemberian materi penyuluhan dengan menggunakan buku saku Kesehatan memberikan peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta untuk mengingat dan keterampilan melakukan aktivitas yang lebih cepat dipahami oleh peserta didik, tetapi tidak ada perbandingan langsung dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Dini Fitri Damayanti et al., (2023), yang menjelaskan bahwa penggunaan buku saku adalah media informasi edukatif yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dilengkapi dengan ilustrasi yang relevan dan desain yang menarik. Media ini dirancang untuk menyampaikan informasi dengan cara yang efektif dan menarik bagi pembaca sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa, namun hasil kami perlu dibandingkan dengan penelitian lain untuk menilai kemajuan lebih lanjut.



Gambar 5. Kumpulan dokumentasi Pemberian Materi Cacingan
 Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

3.2 Ceramah Tentang Bahaya Cacingan Berkaitan Stunting

Ceramah disampaikan oleh Dr. Muntasir, S.Si, Apt., M.Si dengan memberikan penjelasan sanitasi lingkungan yang mengakibatkan adanya perkembangan biakan cacing dan akibatnya pada kejadian stunting pada ibu hamil dan anak balita sebagaimana sejalan dengan penelitian (Fahimmatur Rizka Dinyati, 2022) yang menjelaskan bahwa Sanitasi lingkungan keluarga, terutama yang tidak memenuhi standar kesehatan, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Faktor-faktor seperti kondisi rumah, fasilitas sanitasi yang tersedia, dan perilaku penghuni rumah tangga berperan penting dalam menentukan kesehatan anak. Ketidacukupan dalam aspek-aspek ini dapat berkontribusi pada masalah gizi dan pertumbuhan anak yang tidak optimal.



Gambar 6. Pemberian Materi Bahaya Cacingan penyebab Stunting
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

3.3 *Demostrasi kegiatan dan Praktek Aktif peserta untuk melakukan PHBS Cuci tangan baik dan benar*

Demonstrasi dan praktik aktif tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam mencuci tangan yang baik dan benar dilakukan oleh 52 peserta didik. Kegiatan ini diawali dengan sesi ice breaking untuk memberikan semangat dan motivasi kepada para peserta. Selanjutnya, tim pelaksana memberikan contoh cara mencuci tangan melalui nyanyian dan gerakan bersama. Dengan bimbingan tim, anak-anak diajarkan hingga mereka mahir melakukan gerakan mencuci tangan dengan baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan dan praktek PHBS Cuci tangan baik dan benar. Pendampingan praktek PHBS Cuci tangan baik dan benar dilakukan pada saat murid akan bergilir antri melakukan pemeriksaan Kesehatan kuku, tangan, kulit dan berat badan.



Gambar 7. Suasana Pendampingan praktek PHBS Cuci tangan baik dan benar



Gambar 8. Suasana Pendampingan praktek PHBS Cuci tangan baik dan benar

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

3.4 *Pemeriksaan Kesehatan Kuku, Tangan, Kulit dan Pengukuran Tinggi Badan oleh Tim Dokter*

Pemeriksaan Kesehatan kuku, tangan, kulit dan pengukuran tinggi badan oleh tim dokter dikoordinir oleh Dr.dr, Nicholas Edwin Handoyo dan dr. Sangguana Marthen Jacobus Koamesah. Tiap anak didik dilakukan pemeriksaan Kesehatan oleh tim Kesehatan. Pemeriksaan ini berlangsung selama 2 jam untuk semua anak didik pada ruangan lain yang disediakan oleh pihak sekolah. Pemeriksaan kesehatan kuku, tangan, dan kulit serta pengukuran tinggi badan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto dan rekan-rekan, yang menekankan pentingnya kebiasaan hidup bersih. Kebiasaan tersebut mencakup praktik mencuci tangan, menjaga kuku tetap pendek dan bersih, serta melakukan pemeriksaan rutin setiap minggu. Dengan menerapkan kebiasaan ini, diharapkan kesehatan individu dapat terjaga dengan lebih baik. (Hartanto et al., 2020).



Gambar 9. Suasana Pemeriksaan Kesehatan oleh Tim Dokter



Gambar 10. Suasana Pemeriksaan Kesehatan oleh Tim Dokter

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

3.5 Pemberian dan Pemasangan Poster Bahaya Kecacingan pada pihak Sekolah

Pemberian dan Pemasangan Poster Bahaya Kecacingan pada pihak Sekolah oleh ketua tim pelaksana dr. Ika Febianti Buntoro kepada kepala sekolah SD Inpres Taos Desa Oni sebanyak 6 poster yang akan dipasang pada tiap kelas. Sejalan dengan penelitian (Handayani et al., 2024) yang menjelaskan bahwa Peningkatan pemahaman tentang bahaya cacingan diharapkan dapat mendorong kesadaran dan kemandirian dalam upaya pencegahan infeksi cacing di tingkat keluarga dan masyarakat. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan individu dan komunitas dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk melindungi kesehatan mereka.



Gambar 11. Suasana Pemberian Poster Bahaya Cacingan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

3.6 Pemberian Wadah dan Sarana alat cuci tangan ke pihak Sekolah

Selanjutnya tahap terakhir adalah Pemberian Pemberian Wadah dan Sarana alat cuci tangan ke pihak Sekolah oleh ketua tim pelaksana dr. Ika Febianti Buntoro kepada kepala sekolah SD Inpres Taos Desa Oni sebanyak 6 poster yang akan dipasang pada tiap kelas.



Gambar 13. Suasana Pemberian Wadah Penyimpanan air untuk Cuci Tangan bagi anak didik



Gambar 14. Wadah Penyimpanan air untuk Cuci Tangan yang diberikan



Gambar 17. Suasana Pasca Pelaksanaan PKM



Gambar 18. Suasana saat tim akan meninggalkan lokasi PKM desa Oni Kecamatan Kualin Kabupaten TTS NTT

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Demonstrasi dan praktik aktif tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam mencuci tangan yang baik dan benar dilakukan oleh 52 peserta didik meningkatkan pengetahuan sejalan dengan pengabdian masyarakat oleh Hidayani yang menjelaskan bahwa Meningkatnya pengetahuan PHBS murid sekolah dasar diharapkan akan meningkatkan penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dikemukakan oleh Hidayani dan Retno Sugesti bahwa Pemberian pendidikan kesehatan mengenai PHBS di MI Wijaya Kusuma telah terlaksana dengan baik ditandai kenaikan pengetahuan pada siswa kelas II. (Hidayani & Sugesti, 2020). Juga dikemukakan oleh (Zuliyanti & Rachmawati, 2020) ada peningkatan praktik cuci tangan pada siswa SDN 2 Pangenrejo Purworejo dari sebelum dan setelah diberi penyuluhan.

Meskipun pengabdian ini berhasil menjangkau satu sekolah, hasilnya tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan penelitian sebelumnya yang mencakup lebih banyak lokasi atau variabel lain. Hal ini menjadi batasan dalam menilai efektivitas intervensi ini secara keseluruhan. Dari aktivitas pelaksanaan PKM menunjukkan tanggapan positif dari peserta yang telah mampu memberi tambahan pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat dikatakan jika kegiatan ini telah mendorong untuk melakukan pencegahan cacangan. Sebagian besar peserta siswa memberikan respon senang dan antusias mengikuti pengabdian Masyarakat ini, dan memberikan feedback positif dengan upaya menunjukkan kemampuan PHBS cuci tangan. Temuan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi seperti ceramah dan praktik PHBS dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran akan kesehatan di kalangan anak-anak. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih signifikan, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dan pendekatan yang lebih komprehensif.

4. Kesimpulan

Intervensi edukasi melalui ceramah dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pencegahan cacangan sebagai salah satu faktor risiko stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 52 siswa telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan cacangan dengan pemanfaatan buku saku sebagai media edukasi. Selain itu, anak-anak mampu melakukan demonstrasi dan praktik cuci tangan dengan partisipasi aktif, menandakan peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam menerapkan PHBS.

Fasilitas pendukung edukasi juga telah disediakan, seperti enam poster edukatif mengenai pencegahan cacangan serta enam wadah cuci tangan di setiap kelas, yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa metode edukasi yang interaktif dan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman serta mengubah perilaku siswa dalam menjaga kebersihan diri dan mencegah infeksi cacangan.

Penelitian ini menekankan urgensi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan cacangan sebagai langkah awal dalam mengurangi angka kejadian stunting pada anak usia sekolah. Implementasi metode edukasi yang efektif, baik dalam bentuk ceramah, praktik langsung, maupun penyediaan sarana pendukung, dapat menjadi strategi yang berkelanjutan dalam program kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan serupa perlu diterapkan secara lebih luas dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua, guna menciptakan kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan sejak usia dini.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Keterbatasan kegiatan ini baru menjangkau satu SD Taos desa Oni kecamatan Kualin TTS NTT. Hal ini melahirkan rekomendasi bagi kegiatan pengabdian berikutnya agar dapat menyertakan semua anak peserta didik di kecamatan Kualin TTS NTT agar terjadi peningkatan pengetahuan, Kesehatan dalam pencegahan cacangan untuk mengatasi Stunting.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan seluruh jajaran pimpinan Universitas Nusa Cendana, pimpinan LP2M Undana, serta Dekan Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan (FKKH) Undana atas dukungan dan bantuan finansial yang diberikan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, saya juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru di SD Inpres Taos, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT, yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Ansari, S., & Suryatinah, Y. (2016). *Infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar di desa program dan non program PAMSIMAS Karang Intan Kabupaten Banjar Prevalences of worm infection at elementary school students in village with PAMSIMAS and without PAMSIMAS program Karang Intan Kabupaten Ban. 1*, 20–26.
- As-Syifa, S. N., Arfan, I., Marlenywati, & Rizky, A. (2023). Community Empowerment to Overcome Stunting Problem through Counseling and Training on Nutritional Status Measurement. *Jurnal Abdimas*, 5(1), 44–50. https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/article/view/1020
- Deputi Bidang Dukungan Kebijakan Pembangunan Manusia dan Pemerataan Pembangunan. (2021). Laporan Capaian Pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2020. *Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, 67. https://stunting.go.id/?smd_process_download=1&download_id=7198
- Dini Fitri Damayanti, Dianna Dianna, & Taufik Hidayat. (2023). Meningkatkan Minat Wanita Usia Subur (WUS) untuk melakukan pemeriksaan IVA melalui pemberian Buku Saku. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(3), 108–114. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i3.2924>
- Eny Retna Ambarwati, Lusi, N., Nisa, R. M., Azhari, R. A., & Krisnasari, R. V. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kesehatan Ibu Dan Anak Sebagai Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 331–336. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.846>
- Fahimmatur Rizka Dinyati. (2022). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*.
- Fildzah, F. K., Yamin, A., & Hendrawati, S. (2020). Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada BADUTA. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 272–284. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.3352>
- Handayani, D., Dalilah, Sabrina, T., Prasasty, G. D., Susilawati, Naue, D. A. B., Rahmadona, R., & Fadilatunnisa, N. (2024). Upaya Pencegahan Cacangan Melalui Edukasi dan Praktik Kebersihan Tangan dan Kuku. *Community Development Journal*, 5(1), 812–819.
- Hartanto, D., Matahari, R., & Nurfitra, D. (2020). Modul Edukasi Remaja Generasi Milenial Bergizi. In *Eprints.Uad.Ac.Id*. http://eprints.uad.ac.id/32544/1/doc_0211211011_85%20%281%29.pdf
- Hidayani, H., & Sugesti, R. (2020). Menggiatkan Kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Lingkungan Sekolah Mi Wijaya Kusuma. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(01), 17–23. <https://doi.org/10.33221/jpmm.v1i01.567>

- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
- Kurniawan, A. W., Latifah, H., Fanaqi, C., & Margani, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Komunikasi Kader dalam Upaya Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Bayongbong (*Increasing the Communication Capacity of Cadres in an Effort to Reduce Stunting Rates in Bayongbong District ' s*). 4(3), 409–416.
- Muntasir, M., & Prilmayanti, S. (2017). Aplikasi Teknologi Tepat Guna pada Pembuatan Kue Donat, Kue Roti dan Roti Goreng pada Mitra Usaha Roti Sari dan Dian Jaya Kota Kupang. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 1(2), 89. <https://doi.org/10.36339/je.v1i2.58>
- Muntasir, M., Purnawan, S., & Syahdan, M. (2018). Penerapan Alat Peniris Serbaguna Model Silinder Sistem Sentrifuse Untuk Meningkatkan Mutu Dan Higienis Produk Kerupuk Jagung Kelimutu Sikumana Kota Kupang. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.36339/je.v2i1.110>
- Muntasir, M., & Weraman, P. (2018). Pengurangan Kadar Minyak Pada Abon Ikan Produksi Savitri Dan Tiaras Dengan Penerapan Alat Peniris Serbaguna Di Kota Kupang. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.36339/je.v2i2.147>
- Muntasir, M., Weraman, P., Sahdan, M., A., S. P., & Iryani, N. A. (2020). Pemenuhan Nutrisi Dan Alternatif Penghasilan Melalui Produk Olahan Ikan Bagi Masyarakat Penangkap Ikan Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.36339/je.v4i2.316>
- Pramawati, A., & Sari, N. (2021). Promosi Kesehatan Mempengaruhi Pengetahuan Siswa Sd Negeri. *Public Health and Safety International Journal*, 1(01), 1–6. <https://doi.org/10.55642/phasij.v1i01.1>
- Sahdan, M., Purnawan, S., Muntasir, M., Rarindo, H., & Awaluddin, S. P. (2018). Penerapan Mesin Pengaduk Adonan Dan Etalase Produk Pada Usaha Pembuatan Kue Ulenan Dan Donat Di Pasar Tradisional Penfui Kota Kupang. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 2(2), 28. <https://doi.org/10.36339/je.v2i2.148>
- Shofi, M., Munawaroh, S., & Malasari, T. N. (2023). Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Feses Siswa SDN Plosokerep 2 Kota Blitar Setelah Pengobatan Albendazole. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan Dan Analisisnya*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.56399/jst.v3i1.26>
- Sitorus, S., Hidayati, W., Yuliani, M., Marzuki, I., Yuniyanto, A. E., Susilawaty, A., Puspita, R., Sianturi, E., Yayasan, P., & Menulis, K. (2020). *2020_Book Chapter_Book Ilmu KesMas*.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2019). Panduan Pemetaan Program, Kegiatan, dan Sumber Pembiayaan untuk Mendorong Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten/Kota dan Desa. *Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting*, 1–38.
- Weraman, P., Muntasir, M., Jutomo, L., & Harijono, H. (2019). Alat Pengering Model Rak Bersusun Sistem Kolektor Plat Datar Sumber Energi Panas Matahari Untuk Meningkatkan Mutu Dan Higienis Produk Industri Kecil Kerupuk Dan Jagung Marning Usaha Sima Indah Kupang. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.36339/je.v3i1.192>
- Wulandari, A. T., Inyah, & Prilly, N. N. (2021). *Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting*. 4(1), 6.
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita*. 9(2), 85–92.
- Zuliyanti, N. I., & Rachmawati, F. (2020). Pengaruh Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Praktik Cuci Tangan 6 Langkah Menggunakan Media Video Siswa SD N 2 Pangenrejo Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Vol.XI No.1 Tahun 2020, 1*, 1–14.

